

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* dengan pihak manajemen perusahaan sebagai *agent* (Elyanto, 2013). Menurut teori keagenan, pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan. Apabila *agent* dan *principal* masing-masing berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri dan mempunyai motivasi yang berbeda-beda, maka pengelola perusahaan akan bertindak tidak sesuai dengan kemauan pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu menurut Muhtar (2014) penerapan *corporate governance* yang merupakan sistem mengatur dan mengendalikan pengelolaan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan dapat menyelaraskan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholders* dengan mengubah perilaku pengelola perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kebutuhan operasional dan melunasi kewajiban dalam waktu jangka pendek. Apabila perusahaan dapat mendanai kebutuhan operasional dan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan rendah (Hanifah dan Purwanto, 2013). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya adalah menggunakan *current ratio*. Menggunakan pengukuran *current ratio* sangatlah luas dan dapat digunakan untuk melihat likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Pengukuran menggunakan rasio ini dihitung dengan cara membagi *current assets* dengan *liabilities* (Weygandt *et al.*, 2015). Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya jika semakin kecil perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka akan semakin besar potensi gagal perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya sehingga semakin dekat dengan kesulitan keuangan (Kasmir, 2009).

Hasil penelitian dari Nindita *et al.* (2014) menyatakan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Efisiensi Operasi terhadap *Financial Distress*

Efisiensi operasi menggunakan pengukuran rasio aktivitas dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan melihat tingkat aktivitas penggunaan aset (Yuanita, 2010). Saleh dan Sudiyatno (2013) berpendapat bahwa rasio aktivitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui penggunaan aset dan mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar perputaran total aset maka akan semakin efektif total aset tersebut dalam menghasilkan penjualan. Untuk mengukur efisiensi operasi dapat menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). Perhitungan ini dengan cara membagi *sales* dengan *total assets* (Brimingham dan Houston, 2014). Rasio aktivitas ini mencerminkan seberapa

kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aset-asetnya untuk tujuan pengoperasian perusahaan. Jika manajemen tinggal memaksimalkan penggunaan aset perusahaan maka perusahaan juga tidak dapat memaksimalkan penjualan sehingga akan mendekati pada ancaman Hidayat dan Meiranti (2014).

Hasil dari penelitian Hidayat dan Meiranti (2014) menyatakan bahwa efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini bertolak belakan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa efisiensi operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang kedua pada penelitian ini adalah:

H₂ : Efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Analisis *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dan jangka panjang. Apabila perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka akan beresiko terhadap kesulitan pembayarannya di masa yang akan datang akibat utang perusahaan lebih besar dari pengelolaan aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka bukan tidak mungkin potensi teradinya *financial distress* akan semakin besar. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *total liabilities to total aset* (Hanifah, 2013).

Hasil penelitian dari Jiming dan Wei Wei (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan semakin besar perusahaan didanai oleh utang maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diakibatkan dari besarnya kewajiban perusahaan. Terdapat ketidakkonsistenan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang ketiga pada penelitian ini adalah:

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu penerapan *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan sehingga menimbulkan keselarasan kepentingan dari para pemangku kepentingan atau *stakeholders*. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efisien pemanfaatan aset yang digunakan maka potensi kesulitan keuangan dapat diminalkan (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yayanti dan Yanti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad (2013) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independensi merupakan salah satu penerapan *corporate governance* yang dapat mengurangi permasalahan dalam teori keagenan yang disebut dengan *agency problem*. Dengan adanya komisaris independen maka menghindarkan *asymmetric information* yang dapat menimbulkan potensi *financial distress*. sehingga dengan banyaknya komisaris independen maka tata kelola perusahaan akan jauh lebih baik (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Ariesta dan Chariri (2013) berpendapat jika komisaris independen dapat mengawasi manajemen maka pengawasan terhadap direksi untuk menentukan kebijakan finansial atau penggunaan dana perusahaan dapat meminimalisir menimbulkan *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2012) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial merupakan penerapan tata kelola perusahaan yang baik guna mengurangi masalah keagenan yang terus terjadi yang dapat menimbulkan kondisi *financial distress* (Hanifah dan Purwanto, 2013). Dengan adanya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan membuat peningkatan penyatuan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan sehingga potensi mengalami kesulitan keuangan perusahaan akan menurun (Hanifah dan Purwanto, 2013). Sehingga dengan adanya pengarahannya yang baik dari kepemilikan manajerial dapat membantu perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2013) yang menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H₆ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

7. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

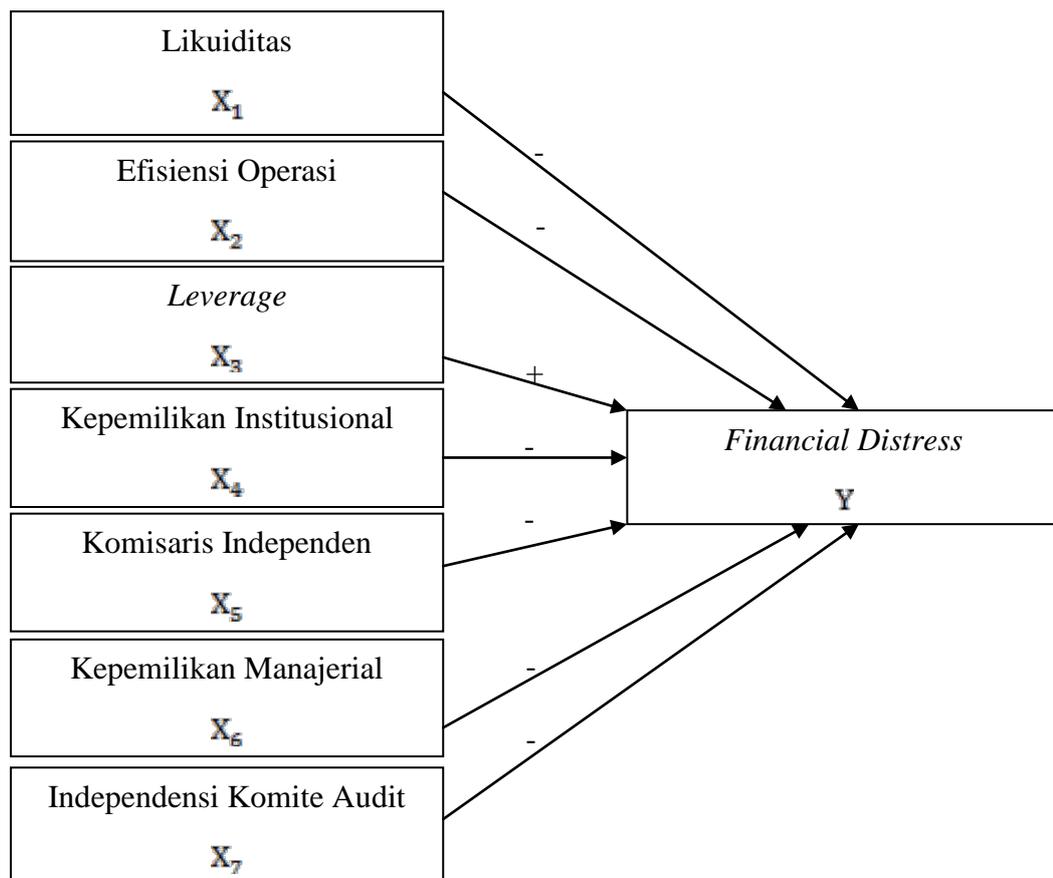
Kompetensi komite audit dapat menunjukkan tingkat pengetahuan dan kompetensi komite audit untuk menjalankan tugasnya meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi permasalahan perusahaan seperti potensi munculnya *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014). Jumlah anggota komite audit adalah lebih dari satu orang agar para anggota komite audit dalam pertemuan dapat saling berpendapat satu sama lain dikarenakan anggota komite audit mempunyai latar belakang yang berbeda (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara independensi komite audit terhadap *financial distress*. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Hanifah dan Purwanto, 2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H₇ : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

C. Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan hubungan variable independen dengan variable dependen yang disertai dengan arah hipotesis. Model penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian